

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari keseluruhan penelitian yang membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial yang beragam tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain sehingga dapat mengenal dan menjalin hubungan dengan orang lain. Keragaman sosial dalam kehidupan membuat individu harus belajar memahami dan menghormati serta mengerti perbedaan dengan orang lain agar membentuk interaksi dan mempertahankan interaksi satu sama lain (Sarwono, 2009, hlm. 67). Dalam proses interaksi tersebut, dibutuhkan keterampilan dasar agar terjalinnya interaksi sosial yang baik, yaitu salah satunya dengan berempati (Budiningsih, 2004, hlm. 48). Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, memandang situasi dari sudut pandang orang lain merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah (Baron dan Byrne, 2011, hlm. 111).

Empati sangat penting dimiliki oleh individu agar terjalinnya hubungan yang sehat, sehingga mendatangkan kebahagiaan bagi penolong, menjadi kepuasan dalam diri penolong dan dapat meringankan penderitaan sesama yang membutuhkan (Le, Lai, & Wallen, 2009). Oleh karena itu, individu yang memiliki empati tinggi biasanya percaya diri, mudah menyesuaikan diri, dermawan, disenangi dalam pergaulan, dan semakin dalam rasa empati yang dimiliki individu, maka semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama (Smith, 2006). Selain itu, individu yang memiliki sikap empati membuatnya menjadi peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, memperlakukan orang dengan kasih sayang, serta mendorongnya menolong orang yang kesusahan (Decety & Lamm, 2006).

Pada kenyataannya saat ini, berbagai isu menurunnya empati remaja terhadap orang lain mengakibatkan terbentuknya suatu kondisi yang tidak terkontrol dalam kehidupan sosial individu karena telah hilang rasa empatinya.

Tanpa empati, individu tidak dapat menyelami pikiran dan perasaan orang lain, serta tidak dapat saling memahami. Akibatnya individu tidak dapat berempati akan mendapatkan masalah sosial karena rendahnya empati memunculkan kehidupan kejam dan keras. Rendahnya keterampilan berempati jika tidak segera ditangani dapat berdampak sangat besar terhadap keterampilan sosial individu (Brewer & Kerslake, 2015). Contohnya ketika tidak ada kesadaran untuk tolong-menolong, tidak ada kemauan untuk membantu permasalahan yang sedang dialami teman dan tidak ada tenggang rasa antar teman, maka individu tersebut tidak akan bisa merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain (Allemand dkk., 2015). Selain itu, rendahnya keterampilan berempati bahkan dapat membuat siswa tidak bisa mencapai tugas perkembangannya dalam hal membina hubungan baik dengan teman sebaya, tidak mengenal etika pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki beragam latar belakang, tidak bisa menyadari pentingnya penerapan norma-norma dalam bergaul dengan teman sebaya dan tidak bisa bergaul dengan teman sebaya secara positif (Kardos dkk., 2017).

Fakta yang terjadi, fenomena rendahnya empati di Indonesia meliputi kasus kekerasan yang dilakukan siswa. Perilaku kekerasan tersebut dapat dilihat dari pemberitaan di media massa, baik kekerasan secara fisik, psikologis maupun kekerasan seksual (Christhoporus, dalam Yunika, dkk., 2013, hlm. 22). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 84% siswa di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan di sekolah. Berdasarkan data KPAI, 40% siswa usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah dan 50% anak mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah (Tempo.Co, 2018).

Selain itu, fenomena mengenai rendahnya empati yang terjadi saat ini, masih terdapat remaja yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, ketika berada dalam bus terdapat orang tua atau yang lebih membutuhkan tempat untuk duduk daripada dirinya, tetapi dia malah berpura-pura tidak tahu dengan hal tersebut. Contoh lain adalah ketika melihat teman yang sedang mendapat musibah atau masalah, remaja tersebut justru tidak peduli dan tidak menolongnya (Berhane dalam Purnama, 2014). Kemudian, kondisi empati yang mulai berkurang ditemukan pada remaja yaitu antara lain masih banyaknya remaja

yang saling mencela ketika teman yang lain sedang mendapat masalah, diskriminasi sosial, tidak menghargai antar teman dan lain sebagainya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sikap empati pada remaja yang mulai berkurang (Ulviana, 2016).

Kemampuan empati mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (Hurlock, 1999). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan mengaktualisasikannya. Hal ini berarti pada masa remaja, individu juga sudah memiliki kemampuan empati. Menurut teori Psikososial, remaja berada di tahap 5 yaitu *identity vs identify confusion* (identitas vs kebingungan identitas), menurut Erikson jika remaja menerima dukungan sosial yang memadai, maka akan muncul eksplorasi personal, kepekaan diri, perasaan mandiri, dan kontrol diri. Begitu juga sebaliknya, remaja yang tidak yakin terhadap kepercayaan diri dan sering kali mendapatkan penolakan dari orang tua, maka dapat dipastikan remaja akan terus mengalami kebingungan (Santrock, 1995). Kebingungan-kebingungan inilah yang berdampak pada ketidakstabilan emosi yang akan menimbulkan konflik. Konflik internal antara remaja dan orang tua mempengaruhi perkembangan empatinya. Dengan kata lain, semakin banyak konflik yang muncul akan membuat empati semakin rendah (Van Lissa dkk, 2014).

Empati memiliki nilai positif, dan perlu ditingkatkan oleh siswa di sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Pangalengan, diketahui masih terdapat rasa tidak peduli antar siswa. Hal itu ditunjukkan oleh pengerjaan tugas sekolah dan pembuatan kelompok belajar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur terdapat siswa yang tak acuh dengan teman yang satu dengan yang lainnya, tak acuh terhadap pengerjaan tugas sekolah, memilih-milih teman bergaul, serta saling mengejek dengan bahasa yang menyinggung perasaan. Dari sikap inilah timbulnya perselisihan di kelas karena kurangnya empati antar siswa.

Pengaruh positif dari siswa yang memiliki kemampuan berempati adalah menghambat agresi terhadap orang lain dan mendorong pengembangan pribadi yang sehat, sehingga dapat melakukan kebaikan kepada orang lain, menolong orang lain, membuat setiap hubungan menjadi efektif, dan dapat menyesuaikan diri

terhadap lingkungan sekitarnya serta menghambat perilaku antisosial (Gerdes & Segal, 2011). Sedangkan dampak negatif dari siswa yang memiliki empati rendah adalah cenderung berperilaku agresif, melakukan kejahatan, kekerasan, dan masalah seksual. Hal ini bisa berakibat orang yang tidak peduli terhadap lingkungannya, dikucilkan karena dinilai tidak memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungannya, dan tidak mengerti peran sosial yang harus dilakukan karena tidak mengerti yang dirasakan oleh orang lain (Pedersen, 2007).

Fenomena rendahnya empati pada siswa tidak boleh diabaikan begitu saja. Siswa dengan empati rendah akan sulit untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki empati rendah perlu mendapatkan bantuan. Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam meningkatkan empati remaja yaitu selaras dengan tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar, yang mana individu diharapkan dapat memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut, kemudian memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya (Yusuf dan Nurihsan, 2016, hlm. 14).

Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok, yaitu proses pemberian bantuan kepada individu dalam kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan individu. Melalui bimbingan kelompok, terdapat cara untuk meningkatkan empati, yaitu *understanding others*, *service orientation*, *developing others*, dan *leveraging diversity* (Goleman, 1995, hlm 67). Goleman menjelaskan peningkatan empati dapat dilakukan dengan cara memahami perasaan orang lain, berusaha memberikan tindakan serta masukan positif terhadap permasalahan orang lain, dan mengambil manfaat berupa pelajaran dari permasalahan yang terjadi.

Dalam meningkatkan empati, agar siswa dapat memahami orang lain, memberikan bantuan dan masukan positif pada orang lain, serta mengambil pelajaran dari permasalahan orang lain, diperlukan teknik yang dapat membuat individu dapat memahami permasalahannya. Teknik yang bisa digunakan adalah teknik modeling. Menurut Corey (1995, hlm. 428) teknik ini relevan digunakan dalam situasi kelompok. Teknik modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan (Bandura, dalam Nursalim, 2011, hlm. 121). Diperkuat dengan pendapat lain, yaitu melalui teknik modeling individu dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian mencontoh tingkah laku model (Lubis, 2013, hlm. 175). Kelebihan teknik modeling dibandingkan dengan teknik yang lain adalah melalui peniruan, individu dapat mencontoh perilaku model sehingga pemilihan model yang tepat dapat digunakan untuk mengubah perilaku supaya terbentuk perilaku baru dan individu dapat mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model, sehingga bisa dengan cepat memahami perilaku yang ingin diubah dan bisa mendapatkan perilaku yang efektif.

Teknik modeling dalam bimbingan kelompok dipilih berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian menunjukkan teknik modeling efektif untuk meningkatkan penerimaan diri remaja (Nurlaila, 2017). Kemudian teknik modeling simbolis berpengaruh untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa SMP (Pratiwi, 2017). Serta teknik modeling efektif meningkatkan empati mahasiswa (Sutanti, 2015).

Rogers (dalam Jones 2012), menyatakan bahwa empati adalah salah satu unsur kunci dalam menciptakan hubungan interpersonal termasuk dalam proses terapeutik. Maka empati dapat dijadikan sebagai salah satu bagian dari sebuah karakter yang harus ditanamkan dan ditingkatkan pada diri seseorang. Penanaman karakter tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab dari orang tua, tetapi juga merupakan tanggung jawab dari berbagai pihak masyarakat, termasuk pendidik di berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang mengenai pentingnya empati bagi siswa, pemaparan dan fakta yang terdapat dilapangan, maka penting untuk meningkatkan empati siswa dengan menggunakan teknik modeling dalam bimbingan kelompok. Teknik modeling yang digunakan dalam penelitian ini tidak terbatas pada satu jenis modeling, namun peneliti menggunakan tiga jenis modeling yaitu *live model*, *symbolic model*, dan *multiple model* untuk meningkatkan empati siswa dan subjek penelitian yaitu remaja yang memiliki empati rendah. Sehingga diharapkan dengan teknik modeling ini dapat efektif membantu siswa dalam meningkatkan empatinya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku siswa adalah perbuatan mengabaikan norma, yang terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi patokan-patokan yang berlaku di dalam masyarakat (Samuel, 1997, hlm. 64-65). Seperti contoh kasus tawuran antar pelajar, *bullying*, senioritas, kekerasan, rasisme dan lain sebagainya yang terjadi di sekolah. Penyebab terjadinya penyimpangan perilaku tersebut salah satu faktornya adalah kurangnya empati pada diri siswa. Untuk meningkatkan empati, dapat dilakukan dengan belajar meniru perilaku individu atau kelompok (model) sebagai stimulus terjadinya pikiran, sikap, dan perilaku yang serupa dengan yang telah dicontohkan, sehingga diharapkan dapat mendorong remaja bertindak benar dan mencegahnya untuk melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

Kemampuan empati menjadi hal pokok yang harus dimiliki individu dan harus sering dilatih sejak dini. Jika kondisi siswa memiliki empati yang rendah, maka dampak yang akan terjadi adalah akan mempengaruhi perkembangan sosial pada siswa tersebut. Howe (2015) menyatakan bahwa jika ketiadaan empati tetap terjadi pada remaja maka akan meningkatkan risiko kesehatan mental yang buruk dan kesejahteraan akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, empati penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga mereka mampu mengenali, memahami dan mendiskusikan keadaan-keadaan emosi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan dampak yang akan terjadi jika kondisi empati siswa rendah, maka hal tersebut mendasari perlunya memberikan tindakan guna meningkatkan empati pada siswa, yaitu dengan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa untuk mencapai perkembangan optimal dan mampu menyelesaikan tugas-

tugas perkembangannya. Salah satunya upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan peningkatan empati yang dapat dilakukan dengan teknik modeling dalam bimbingan kelompok, dengan cara memahami perasaan orang lain, berusaha memberikan tindakan serta masukan positif terhadap permasalahan orang lain, dan mengambil manfaat berupa pelajaran dari permasalahan yang terjadi. Dengan menggunakan teknik modeling dalam bimbingan kelompok, individu dapat saling memahami dengan orang lain, kemudian mampu memberikan masukan yang positif kepada permasalahan anggota kelompok lain, dan bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model, tetapi melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif (Alwisol, 2009, hlm. 292).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian di antaranya.

1. Bagaimana gambaran empati siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangalengan?
2. Bagaimana perbedaan keefektifan antara teknik *live model* dan *symbolic model* dengan *multiple model* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa?
3. Apakah teknik modeling dalam bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangalengan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini meliputi.

1. Untuk memperoleh gambaran empati siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangalengan.
2. Mengetahui perbedaan keefektifan antara teknik *live model* dan *symbolic model* dengan *multiple model* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa.
3. Menguji efektivitas teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan empati siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pangalengan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat penelitian dari segi teoretis yaitu untuk menambah referensi tentang empati siswa serta pengembangan wawasan tentang strategi teknik modeling dalam bimbingan kelompok.
2. Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:
 - a. Bagi guru bimbingan konseling/konselor
Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman praktis dalam memberikan teknik modeling dalam bimbingan kelompok
 - b. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan mengenai empati, karakteristik empati, aspek empati yang dapat diteliti dan dapat mengembangkan penelitian lebih jauh mengenai empati siswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ditulis dengan struktur organisasi sebagai berikut.

1. Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II membahas kajian teori, kerangka berpikir, asumsi penelitian dan hipotesis penelitian.
3. Bab III metode penelitian, membahas tentang pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan kisi-kisi instrumen, uji coba instrumen prosedur penelitian dan teknik analisis data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan tentang hasil dan pembahasan temuan penelitian berdasarkan kajian teoritis dan temuan terdahulu, serta keterbatasan penelitian.
5. Bab V penutup, menjelaskan tentang simpulan dan rekomendasi.
6. Daftar pustaka berisi daftar sumber rujukan tertulis yang dikutip dalam tesis.
7. Lampiran-lampiran berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian.